

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media sosial, telah menjadi salah satu ruang partisipasi publik yang kuat saat ini. Lewat media sosial, publik dapat berinteraksi dengan cepat, murah, setara, dan tanpa batas sehingga sikap apatis publik dapat terkikis dengan sendirinya (Arianto, 2021: 2). Selain itu, media sosial juga menjadi tempat aktivisme sosial dilakukan secara digital dan menjalankan perannya dalam mencari dukungan (Dewantara & Widhyharto, 2016: 2). Di beberapa negara yang menganut sistem demokrasi penuh (Heikka, 2015; Breindl & Briatte, 2013), demokrasi cacat (Merry, 2013; Haggart, 2014), dan otoriter (Chitanana, 2020), aktivisme digital telah berkembang sedemikian rupa sehingga dapat melakukan advokasi politik hingga mempengaruhi kebijakan publik dan menginisiasi revolusi. Hal tersebut menandakan bahwa aktivisme digital telah menjadi fenomena global yang terjadi di banyak negara di dunia, tidak melihat latar belakang politik dan sosial dari negara tersebut.

Aktivisme digital menggagas ide mengenai *connective action* sehingga dapat berkembang dan bekerja dalam masyarakat (Bennet & Segerberg, 2013: 1). *Connective action* adalah konsep yang berusaha untuk menjelaskan bahwa sebuah gerakan sosial di sosial media dapat memiliki kemungkinan tidak mempunyai pemimpin maupun struktur organisasi yang jelas. Hal ini dapat terjadi karena media sosial telah menyediakan sebuah ruang untuk melakukan aktivisme dalam bentuk baru. Ada tiga karakteristik utama dari *connective action* menurut Bennet & Segerberg, yakni (1) partisipasi tidak harus terikat dalam suatu kelompok, (2) partisipasi diwujudkan melalui ekspresi personal, (3) tidak ada hierarki yang mengomandoi partisipasi secara tunggal. Lebih lanjut, konsep ini membuat masyarakat saling terhubung sebagai satu kesatuan yang non-hierarkis namun memiliki tujuan yang sama yang berfokus pada satu isu atau permasalahan. Tiga karakteristik utama tersebut membuat aktivisme digital berkembang dengan cepat di masyarakat pada saat ini. Selain itu, aktivisme digital saat ini menjadi sebuah

strategi yang cukup efektif dalam menginisiasi dan memperkuat sebuah gerakan sosial baik skala nasional maupun internasional.

Pada level internasional, fenomena yang mengemuka di antaranya adalah *Black Lives Matter Movement* di Amerika Serikat yang disebabkan kematian George Floyd akibat tindakan represif polisi (Lebron, 2017) dan *Umbrella Movement* di Hong Kong karena wacana perubahan UU Ekstradisi China yang dikhawatirkan akan membungkam demokrasi (Chan, 2014). Dua contoh di atas dapat menggambarkan peran aktivisme digital sebagai media untuk memobilisasi massa supaya turun dan berdemonstrasi di jalan serta mempengaruhi opini publik lewat distribusi wacana di media sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa gerakan aktivisme yang digagas oleh masyarakat saat ini telah bertransformasi tidak hanya dengan gerakan turun ke jalanan, tetapi menjadi aktivisme digital di sosial media.

Salah satu bentuk aktivisme digital adalah Aktivisme Tagar. Aktivisme Tagar merupakan sebuah aksi untuk mendukung dan memperjuangkan sebuah tujuan menggunakan tagar yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran publik terhadap suatu masalah melalui media sosial (Tombleson & Wolf dalam Pontoh, 2017: 2). Aktivisme tagar banyak berkontribusi untuk menginisiasi sebuah gerakan sosial dan politik dengan berbagai tujuan, sebut saja gerakan #2019GantiPresiden (Putra & Triyono, 2018) dan #GejayanMemanggil (Nofrima dan Nurmandi, 2020). Di samping itu, aktivisme tagar juga menjalankan perannya sebagai gerakan dalam mempengaruhi *agenda-setting* media internasional (Mueller & van Huellen, 2012), memengaruhi proses perumusan kebijakan (Breindl & Briatte, 2013) dan mempengaruhi *agenda-setting* suatu kebijakan (Fahmi, 2019), hingga mendorong narasi sebagai perlawanan terhadap wacana publik yang berkembang (Wonneberger, Hellsten, & Jacobs, 2020).

Dapat dilihat, kebangkitan aktivisme digital, termasuk aktivisme tagar, menjadi sangat dominan sehingga harus diberikan perhatian khusus baik dari para akademisi ataupun pengambil kebijakan. Oleh karena itu, studi mengenai aktivisme digital dan tagar sangatlah penting sehingga penelitian ini layak untuk dilakukan.

1.1.1 Kesenjangan Pengetahuan

Meskipun studi mengenai aktivisme digital telah banyak bertebaran, namun studi yang melihat wacana masyarakat dalam aktivisme tagar, khususnya di Twitter, sebagai gerakan protes digital masih jarang ditemui. Studi yang membahas hal tersebut di Indonesia lebih berfokus kepada penggunaan sosial media sebagai media komunikasi untuk menyebarkan nilai-nilai perlawanan (Nofrima & Nurmandi, 2020), kekuatan sosial media menciptakan narasi (Fuadi, 2020), analisis *popular actor* dan *influencer* dalam gerakan protes digital (Rochiyat & Wibowo, 2020), serta pemanfaatan sosial media sebagai ruang publik untuk berdiskusi terkait dengan kebijakan kontroversial (Fahmi, 2019), dan tabiat protes digital (Johnson & LeFebvre, 2019).

Selain itu, studi tentang aktivisme tagar lainnya secara umum membahas tentang kekuasaan narasi menggunakan tagar di sosial media (Nacher, 2020), konsolidasi di sosial media (Arianto, 2021), propaganda digital (Pontoh, 2017), aktivisme tagar sebagai gerakan politik (Ofori-Parku & Moscato, 2018). Sementara itu, studi tentang aktivisme digital membahas peran aktivis di dalam menentang proses pengambilan kebijakan di media sosial (Uldam, 2013), karakteristik dan perilaku para aktor aktivisme digital (Bolsover, 2018), *agenda-setting* media internasional (Mueller & Van Huellen, 2012), aktivisme digital dalam ranah negara demokrasi penuh (Heikka, 2015; Breindl & Briatte, 2013), demokrasi cacat (Merry, 2013; Haggart, 2014), dan otoriter (Chitanana, 2020), hasil disrupti aktivisme digital (Breindl & Briatte, 2013), peran kaum muda dalam aktivisme digital (Sadasri, 2019), serta aspek historis aktivisme digital (Lebron, 2017). Lebih lanjut, mengenai studi yang membahas mengenai penggunaan metode analisis data di media sosial, beberapa metode yang digunakan seperti *qualitative frame analysis* (Ofori-Parku & Moscato, 2018), *social network analysis* (Pontoh, 2017; Fahmi, 2019), *critical discourse analysis* (Greta, 2021; D'Ambrosio, 2019), serta kombinasi antara beberapa metode, seperti *topic modelling*, *social network analysis*, dan *discourse analysis* (Fahmi, 2019).

Melihat berbagai studi terdahulu mengenai penelitian tentang aktivisme digital, khususnya aktivisme tagar, dapat ditelusuri bahwa ada kesenjangan dalam

studi-studi tentang aktivisme tagar sebagai protes digital, yakni: (1) meskipun ada beberapa studi yang membahas aktivisme tagar sebagai gerakan protes digital, namun studi-studi tersebut lebih berfokus kepada penggunaan kekuatan sosial media, tagar, peran aktor dan bagaimana konsolidasi kekuatan di sosial media terjadi; (2) studi spesifik mengenai wacana identitas dalam aktivisme tagar sebagai protes digital di sosial media tidak menggunakan kerangka pikir studi ilmu politik namun lebih banyak menggunakan kerangka pikir studi ilmu komunikasi ataupun linguistik sehingga tidak ada perspektif Ilmu Politik di dalamnya; (3) studi yang meneliti secara langsung wacana identitas melalui percakapan masyarakat dalam aktivisme tagar jarang ditemukan, tetapi hanya menganalisis wacana tersebut dari perspektif peneliti.

Oleh karena itu, penelitian dengan judul **“Konstruksi Wacana Identitas dalam Aktivisme Tagar sebagai Gerakan Sosial Baru (Analisis Wacana Kritis terhadap #WadasMelawan di Twitter)”** akan mengisi kekosongan yang ada di dalam studi-studi terdahulu mengenai konstruksi narasi identitas yang dilakukan oleh publik menggunakan aktivisme tagar di sosial media, khususnya Twitter. Studi kasus yang digunakan adalah tagar #WadasMelawan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Gerakan Sosial Baru dengan teori pendukung, yakni Teori Berorientasi Identitas. Metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis dan linguistik korpus.

1.1.2 Studi Kasus #WadasMelawan

Tagar #WadasMelawan adalah salah satu aktivisme digital di Twitter yang merupakan protes terhadap pembangunan tambang batu andesit di Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Studi kasus #WadasMelawan dipilih dengan dua alasan, yakni adanya penggunaan kekuatan *invisible* dan sistematis dalam pembangunan tambang batu andesit di Desa Wadas dan gerakan aktivisme tagar di dalam sosial media Twitter.

Perlawanan warga Desa Wadas sebenarnya sudah dilakukan jauh sebelum tagar #WadasMelawan trending di Twitter. Perlawanan ini sudah dimulai sejak beberapa tahun sebelumnya secara konvensional. Kontroversi bermula setelah polisi menggunakan senjata lengkap mendatangi desa Wadas pada Selasa, 8

Februari 2022 untuk mengawal proses pengukuran lahan yang akan dijadikan tambang batu andesit untuk membangun Bendungan Bener. Padahal, tambang andesit yang rencananya akan dibangun di Desa Wadas belum memiliki Izin Usaha Pertambangan (IUP) sehingga proses pengukuran lahan mustahil untuk dilakukan. Lebih lanjut, Selain itu, polisi melakukan penyisiran di Desa Wadas dan melakukan penangkapan terhadap kurang lebih 60 warga yang memprotes proses pengukuran lahan. Penangkapan yang dilakukan oleh polisi dinilai menyalahi prosedur sehingga memicu penggunaan tagar #WadasMelawan di sosial media sebagai bentuk gerakan protes digital terhadap tindakan aparat. Polisi yang sejatinya sebagai pengayom masyarakat, malah melakukan tindakan represif kepada masyarakat yang mempertahankan tanah mereka.

Tagar #WadasMelawan dipilih karena menjadi salah satu yang digunakan oleh publik sebagai slogan protes, sekaligus di dalamnya terdapat ‘percakapan’ publik mengenai izin pembangunan tambang batu andesit serta penangkapan yang dilakukan oleh polisi di Desa Wadas. Pada bulan Februari 2022, tagar ini menjadi *trending topic* di Twitter dengan 146 ribu tweet yang dibuat oleh warganet. Partisipasi warganet, khususnya pengguna Twitter, dapat dilihat sangat besar sehingga data yang dapat digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian juga melimpah. Selain itu, tagar ini dipilih karena memiliki latar belakang sosial politik, terutama mengenai protes digital di sosial media.

Tagar ini berhasil menggerakkan mahasiswa dan masyarakat untuk melakukan demonstrasi di depan kantor Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo, dan memaksa beliau untuk mencabut Izin Penetapan Lokasi (IPL) pertambangan di Desa Wadas. Kita dapat menemui hal serupa pada kasus lainnya, seperti #BengawanMelawan (Apriyani, 2021), #ReformasiDikorupsi (Sastramidjaja, 2020), serta masih banyak lagi. Tagar-tagar tersebut berhasil menggerakkan ratusan, bahkan ribuan massa, untuk melakukan protes terhadap tindakan yang dilakukan oleh penguasa, dalam hal ini adalah pengambilan kebijakan. Fenomena yang mirip juga terdapat dalam gerakan protes terhadap RUU Cipta Kerja atau *omnibus law*.

Dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa penggunaan tagar #WadasMelawan merupakan gerakan protes warga Desa Wadas yang kemudian terdigitalisasi menjadi protes digital untuk melakukan perlawanan terhadap 3 hal yang saling terhubung, yakni: (1) pembangunan Bendungan Bener di Kecamatan Bener. Pembangunan Bendungan Bener membutuhkan material dan bahan baku yang tidak sedikit dan pada akhirnya memicu hal kedua, yakni (2) pembangunan tambang andesit di Desa Wadas. Pembangunan tambang andesit ditujukan untuk mengekstrak batu andesit yang nantinya digunakan untuk material Bendungan Bener. Tahap pra-pembangunan tentunya harus dilakukan dengan mengobservasi lokasi pembangunan, termasuk pengukuran lahan oleh pemerintah. Hal tersebut memicu hal ke tiga, yakni (3) kekerasan dan penangkapan yang dilakukan oleh polisi kepada warga Desa Wadas selama proses pengukuran lahan terjadi. Berdasarkan hal-hal tersebut, penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti untuk tagar meneliti #WadasMelawan lebih lanjut dan menjawab tujuan penelitian, yakni menggali konstruksi wacana identitas yang dilakukan oleh masyarakat di dalam gerakan aktivisme digital dan melihat bagaimana masyarakat memframing diri mereka sendiri sebagai anggota dari suatu gerakan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang seperti itu, yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja wacana yang menonjol dalam percakapan di sosial media Twitter mengenai konflik di Desa Wadas dalam cuitan bertagar #WadasMelawan?
2. Bagaimana konstruksi wacana identitas yang dilakukan oleh masyarakat di dalam cuitan menggunakan tagar #WadasMelawan sebagai gerakan sosial baru?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama, yakni

1. Mengetahui wacana yang menonjol di dalam percakapan sosial media Twitter dengan cuitan bertagar #WadasMelawan

2. Menggali wacana identitas di dalam pemikiran masyarakat sebagai protes melalui wacana yang dikonstruksikan dalam tagar #WadasMelawan terhadap rencana pembangunan Bendungan Bener dan kekerasan polisi terhadap warga Desa Wadas.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, memberikan kontribusi penelitian dalam studi politik digital mengenai wacana identitas dalam aktivisme tagar di sosial media sebagai gerakan sosial baru. Selain itu, membuka “*power of knowledge*” dalam perspektif Ilmu Politik dalam mengkaji isu aktivisme digital, terutama aktivisme tagar.
2. Secara praktis, memberikan pemahaman lebih jauh mengenai wacana dalam ruang publik digital kepada peneliti-peneliti Ilmu Politik yang dapat digunakan sebagai rujukan penelitian selanjutnya.

1.5 Kerangka Teoretik dan Konseptual

1.5.1 Teori Gerakan Sosial Baru (*New Social Movement Theory*)

Gerakan Sosial Baru (selanjutnya akan disebut GSB) adalah teori yang menjelaskan adanya sifat dan perilaku yang berubah dari Gerakan Sosial (*Social Movement*) dan menekankan ciri gerakan dalam masyarakat pasca-industri (McAdam, McCarthy, & Zald, 1988: 11). Teori ini muncul di Eropa dan Amerika Utara pada era 1960an hingga 1970an dan merupakan bentuk transformasi dari gerakan sosial sebelumnya. Lebih lanjut, teori ini merupakan turunan dari teori sosial dan filsafat dalam tradisi *Continental European*. Para akademisi dan pembelajar Teori GSB mempunyai perspektif sendiri mengenai logika dalam tindakan politik, ideologi, dan budaya yang ditempatkan sebagai dasar dari tindakan kolektif. Mereka memandang bagian identitas, seperti gender, seks, ras, dan lain lain, sebagai sebuah identitas kolektif. Oleh karena itu, GSB memiliki beberapa perbedaan serta menggantikan asumsi Gerakan Sosial Lama (selanjutnya disebut GSL) mengenai tindakan kolektif yang biasanya disangkutkan dengan Marxisme Klasik.

Pada tataran akademis, teori ini berusaha untuk menjawab kelemahan dari Marxisme yang menekankan tindakan kolektif berdasarkan kelas (Sukmana, 2016:

117). Tidak seperti GSL yang mengutamakan perjuangan kelas, ideologi, dan revolusi, termasuk dengan pembangkangan terhadap pemerintah, GSB lebih banyak memperjuangkan isu-isu yang bersifat universal, seperti lingkungan, hak asasi manusia, kebijakan publik, dan lain-lain (Atmojo & Safara, 2021: 47). Orientasi ideologi yang berkenaan dengan kapitalisme dan anti-kapitalisme cenderung diabaikan oleh GSB yang dalam berbagai isu yang perlu ditelaah lebih lanjut. Tujuannya semata-mata adalah untuk mempertahankan dan melindungi kondisi masyarakat yang ada ataupun mengarahkannya ke arah yang lebih baik.

GSB pada dasarnya adalah sebuah bentuk protes terhadap kontrol dan pengawasan yang terus meningkat dari pemerintah terhadap masyarakat (Singh dalam Sukmana, 2013: 44). Kesadaran masyarakat saat ini terus meningkat terhadap kebutuhan personal ataupun kolektif, dan tidak terus mengandalkan pemerintah untuk mengakomodasinya. Oleh karena itu, GSB semakin berkembang di lingkup masyarakat dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Selain itu, GSB juga merupakan waktu yang tepat untuk melakukan perubahan politik (Martono, 2012: 409). Dalam konteks yang lebih luas, GSB dapat mempengaruhi berbagai isu, kebijakan, dan sikap pemerintah dengan membawa kepentingan masyarakat atau publik di dalamnya.

Menurut Pichardo (1997: 4), GSB memiliki empat karakteristik. *Pertama*, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, GSB tidak memiliki orientasi atau ketertarikan terhadap ideologi dan perjuangan kelas, seperti perjuangan buruh melawan kelas borjuis, dan ideologi-ideologi lainnya. Perjuangan dalam GSB lebih didominasi oleh isu-isu yang bersifat universal dan humanis. *Kedua*, GSB mengorganisasi kekuatan lewat jalur non-politik, seperti meningkatkan kesadaran publik, mengubah opini publik, dan melakukan kampanye lewat berbagai media. *Ketiga*, struktur dari GSB bersifat fleksibel, terdesentralisasi, dan non-hierarkis. Struktur GSB sangat cair dalam melakukan pengorganisasian demi terhindar dari oligarkisasi internal di dalam kelompok. *Keempat*, partisipan dan aktor di dalam GSB tidak terbatas pada 1 kelas saja seperti pada GSL, yakni kaum proletar, buruh, petani, dan kaum yang termarginalkan. Pada GSB, partisipan dan aktor bisa berasal dari kalangan apa saja, tetapi lebih didominasi oleh kaum terdidik, seperti

akademisi, seniman, dan aktivis. Partisipan GSB juga tidak terbatas pada ruang dan waktu, namun tersebar dalam skala nasional bahkan internasional.

1.5.1.1 Teori Berorientasi Identitas (*Identity-Oriented Theory*)

Teori Gerakan Sosial Baru (*New Social Movement*) tidak dapat berdiri sendiri, harus ada teori penunjang untuk menganalisis suatu gerakan sosial baru. Terdapat dua teori yang paling banyak digunakan sebagai pelengkap Teori Gerakan Sosial Baru, yakni *Resource Mobilization Theory* serta *Identity Oriented Theory* (Atmojo & Safara, 2021: 48). *Resource Mobilization Theory* merupakan teori yang berusaha menjelaskan sebuah gerakan sosial tanpa melihat adanya keterlibatan perasaan (*feelings*) dan keluhan (*complaints*) dari para partisipan (Atmojo & Safara, 2021: 49). Lebih lanjut, teori ini mengasumsikan bahwa memahami fenomena gerakan sosial baru oleh dengan asumsi bahwa ada motivasi dan rasa keterasingan dari dalam individu yang bergabung dengan gerakan tidak relevan. Sementara, *Identity Oriented Theory* merupakan antitesis dari *Resource Mobilization Theory* yang menganggap bahwa keterlibatan emosi dan perasaan dari para partisipan gerakan sosial sangat berperan besar dalam menghasilkan gerakan (Atmojo & Safara, 2021: 49). Pada penelitian ini, penulis menggunakan Teori Berorientasi Identitas atau *Identity Oriented Theory* untuk menjelaskan fenomena #WadasMelawan dalam perspektif gerakan sosial baru. Teori ini digunakan oleh penulis karena beberapa alasan. *Pertama*, sejalan dengan tujuan penelitian, yakni menggali wacana identitas di dalam cuitan #WadasMelawan di Twitter. *Kedua*, wacana identitas yang berada di dalam korpus #WadasMelawan dapat diidentifikasi dengan mengawinkan konsep Identitas Kolektif di dalam Teori Berbasis Identitas dan Linguistik Korpus untuk kemudian dilakukan Analisis Wacana Kritis.

Penggunaan *Identity-Oriented Theory* sangat digemari oleh akademisi Eropa, sebagai anti-tesis dari penggunaan *Resource Mobilization Theory* yang banyak digunakan oleh akademisi Amerika dalam memandang gerakan sosial baru. Pada dasarnya, *Identity Oriented Theory* merupakan kritik dasar atas *Resource Mobilization Theory*. Perspektif *Resource Mobilization Theory* melihat suatu gerakan sosial baru berdasarkan rasionalitas dalam fenomena yang terjadi, artinya *Resource Mobilization Theory* mengabaikan faktor ‘ekspresi’ dan ‘perasaan’ dalam

menjelaskan suatu gerakan sosial baru. Hal ini lah yang berusaha dijawab oleh *Identity Oriented Theory* dengan melihat bahwa sifat-sifat nonmaterialistik dan ekspresif berperan besar dalam proses gerakan sosial baru sebagai bagian dari solidaritas dan integrasi kolektif (Singh, 2001).

Meskipun teori ini menerima konsep Marxisme klasik dalam hal perlawanan dan perjuangan kelas (*struggle*), solidaritas (*solidarity*), dan mobilisasi (*mobilization*) namun teori ini tetap tidak menerima konsep materialistik (*nonmaterialistic*) yang dibawa oleh Marxisme Klasik, terutama mengenai strukturisasi kelas dalam masyarakat (Sukmana, 2013: 27). Terdapat beberapa elemen dari Marxisme yang ditinggalkan oleh para pendukung Teori Berorientasi Identitas, seperti reduksionisme dan determinisme Marxis karena hal tersebut berorientasi pada materi. Dapat kita cermati bahwa gerakan-gerakan sosial baru seperti feminisme, gerakan lingkungan, dan gerakan perdamaian sangat memegang nilai kemanusiaan secara luas (*humanity*) dibandingkan dengan nilai tenaga kerja (*labour*). Oleh karena itu, teori ini dapat dikatakan berorientasi post-Marxism (Sukmana, 2013: 48).

Teori Berorientasi Identitas dapat menjawab berbagai pertanyaan seputar solidaritas dan integrasi dari kelompok-kelompok yang terlibat di dalam suatu gerakan sosial baru, termasuk identitas kolektif (*collective actions*) (Sukmana, 2013: 48). Pada tataran umum, identitas kolektif berusaha untuk menerangkan bahwa di dalam sebuah gerakan kelompok terdapat nilai, perasaan, kepentingan, dan tujuan bersama (Sukmana, 2013). Jika diteliti jauh lebih dalam, Identitas Kolektif merupakan perasaan sepenanggungan dan kesadaran para anggota bahwa mereka adalah satu kelompok (Snow, 2001). Identitas kolektif tersebut dapat mewakili pandangan mengenai hubungan antar anggota yang selama ini mereka anggap imajiner (Polletta & Jasper, 2001). Lebih lanjut, identitas kolektif berkaitan erat dengan beberapa analisis dalam gerakan sosial baru, yakni (1) hasil, (2) proses pembingkai, (3) motivasi partisipasi, (4) strategi dan taktik, serta (5) emosi, dari sebuah gerakan sosial baru (Sukmana, 2013).

Terdapat tiga unsur dalam identitas kolektif (Johnston & Klendermans, 1995). *Pertama*, identitas kolektif dilihat sebagai proses yang didalamnya terdapat

definisi mengenai sarana, tujuan, dan tindakan secara kognitif. *Kedua*, sebuah investasi emosional untuk merasakan bahwa individu merupakan bagian dari suatu kesatuan yang lebih besar. *Ketiga*, identitas kolektif mengarah pada jaringan relasi yang aktif diantara aktor yang terlibat (*involved*), berkomunikasi (*communicate*), berinteraksi (*interact*), bernegosiasi (*negotiate*), saling mempengaruhi (*influence*), dan membuat keputusan (*making decisions*). Unsur yang menarik untuk dibahas dalam penelitian ini adalah unsur ketiga. Unsur ketiga tersebut dapat dianalisis menggunakan beberapa “alat” (Taylor, Whittier, Morris, & Muller, 1992), yakni: *Pertama*, batas atau *boundaries* yang mengarah pada perbedaan struktur sosial maupun psikologis dari kelompok yang dominan dan kelompok penentang. *Kedua*, kesadaran atau *consciousness* yang mengarah kepada kerangka kerja yang membuat perjuangan. *Ketiga*, negosiasi atau *negotiation* yang merupakan simbol dan tindakan dari kelompok yang tersubordinatkan untuk melakukan perlawanan terhadap eksistensi dominasi sosial. Hal ini dapat kita kaitkan dengan eksplanasi dari Hunt & Benford (dalam Snow, Soule, & Kriesi, 2008) bahwa identitas kolektif tidak hanya menjadi prekursor dari munculnya sebuah gerakan, tetapi juga dampak dari adanya sebuah gerakan kolektif.

Penjelasan di atas bermakna bahwa identitas kolektif dapat terbentuk pada saat atau setelah gerakan kolektif dilaksanakan. Identitas kolektif menjadi hasil dari interaksi, komunikasi, dan negosiasi dari sejumlah aktor yang terlibat di dalam sebuah gerakan kolektif. Salah satu contohnya adalah Gerakan Bela Islam 212 (Argenti, 2019). Gerakan Bela Islam 212 yang digagas pertama kali oleh para ulama dan da'i muda dengan tujuan berunjuk rasa sebagai reaksi atas statemen Gubernur DKI Jakarta saat itu, Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok, yang dianggap menista Agama Islam. Pada akhirnya, gerakan tersebut membentuk identitas baru, yakni Persaudaraan Alumni 212 atau biasa disingkat sebagai PA 212. Persaudaraan Alumni 212 tidak hanya bergerak sebagai unjuk rasa dengan tujuan memaksa Ahok untuk dipenjara, tetapi lebih dari itu, gerakan tersebut bertransformasi baik sosial, ekonomi, dan politik.

1.5.2 Aktivisme Tagar

Tagar adalah akronim dari ‘tanda pagar’ (atau dalam bahasa Inggris disebut *hashtag*) dan menggunakan simbol ‘#’. Tagar merupakan salah satu fitur di dalam sosial media yang dapat digunakan oleh pengguna untuk menghimpun percakapan di sosial media dengan topik dan bahasan yang sama dengan tujuan untuk mempermudah pencarian kisah spesifik yang ingin dibaca (Moinuddin, 2019). Selain itu, tagar sering digunakan sebagai komentar lanjutan dalam suatu cuitan. Dalam banyak prakteknya, tagar digunakan untuk berbagai keperluan, misalnya untuk kebutuhan marketing suatu produk dan jasa, pembahasan isu spesifik terkait hobi dan keperluan lainnya, perayaan satu momen tertentu, dan lain-lain.

Sosial media dengan penggunaan tagar paling masif dan efektif adalah Twitter. Dalam Twitter, penggunaan tagar memiliki 2 fungsi, yakni (1) mengelompokkan cuitan-cuitan yang memiliki relevansi dengan suatu topik tertentu (Bruns & Burgess, 2015: 17) dan (2) untuk memberikan penekanan tertentu terhadap suatu kata (Bruns & Burgess, 2015: 20). Fungsinya yang pertama dapat dimaknai sebagai ‘mekanisme koordinasi’ yang dapat menghimpun berbagai cuitan yang saling terkait mengenai satu topik ataupun untuk tujuan komunikasi dengan aktor yang berkepentingan yang berhubungan dengan topik bersangkutan tanpa harus menjadi pengikut atau *followers* atau diikuti oleh aktor tersebut di Twitter (Bruns & Burgess, 2015:). Oleh karena itu, penggunaan tagar dapat membantu peneliti untuk melihat relasi yang terbentuk antara satu cuitan dengan yang lainnya dalam isu atau fenomena yang sama (Bernard, 2019: 16).

Tetapi pemaknaan tagar sebagai ‘mekanisme koordinasi’ hanya melihat tagar dari aspek teknologi semata, tanpa melihat bahwa di balik sebuah tagar terdapat aspek sosial yang menjadi prekursor terbentuknya tagar di sosial media. Oleh karena itu, tagar juga dapat dipahami sebagai ‘peristiwa tekno sosial’ (Rambukkana, 2015: 2) yang merupakan titik pertemuan antara pertemuan aspek teknologi dan sosial. Dalam peristiwa tekno sosial terdapat jaringan dan relasi antar aktor yang terkait yang berpilin dalam konfigurasi percakapan, teknologi, tagar, dan liputan pers (Rambukkana, 2015: 5). Dapat diartikan bahwa pemahaman peneliti

terhadap tagar sebagai peristiwa teknososial dapat dimaknai sebagai pemahaman tagar sebagai kumpulan wacana di dalam sosial media (Rambukkana, 2015: 2).

Tagar sebagai kumpulan wacana tidak hanya ‘terframing’ dari aspek sosial dan teknologi yang telah disebutkan diatas, tetapi juga dari tiap komposisi tunggal yang berada di dalamnya, yakni tujuan penggunaan tagar, bagaimana proses pengkonstruksian tagar, di mana tempatnya, siapa aktornya, serta dampak dan manfaat yang dihasilkan oleh penggunaan tagar tersebut (Rambukkana, 2015: 5). Oleh karena itu, sangat penting mengetahui siapa pembentuk tagar dan bagaimana karakteristik wacana yang dibentuk oleh tagar tersebut. Pembentuk tagar merupakan komunitas yang biasa disebut sebagai *hashtag community* atau komunitas tagar (Bruns & Burgess, 2015: 20). Mereka memiliki minat dan kepentingan yang sama dan sengaja melibatkan diri dalam proses komunikasi untuk menciptakan diskusi, kebenaran, dan kesadaran kolektif melalui penyebaran ide dan pembentukan afiliasi dengan komunitas lainnya (Xiong et al., 2019:).

Namun, tagar tidak hanya dapat dibentuk oleh komunitas tagar, tetapi tagar juga dapat membentuk dan mengkonstruksikan publik. Tagar memiliki kapabilitas yang cukup untuk dapat menghasilkan satu budaya baru (*cultural generativity*) (Bruns and Burgess, 2015: 17). Ia dapat membentuk publik berkali-kali secara terus menerus dan terus mengkoordinasikan relasi dan jaringan dari para aktor yang terkait. Penggunaan tagar dalam sebuah cuitan di Twitter, mengindikasikan bahwa tagar tersebut sedang menunjukkan eksistensinya sebagai ‘seorang’ aktor (Bernard, 2019: 53). Sebagai aktor yang dapat menyelenggarakan sebuah relasi kuasa, ia memiliki sifat *pemberontak (rebel)*.

Rambukkana (2015: 30) menyebut tagar sebagai *rebel punctuation* atau tanda baca pemberontak. Hal ini tidak dapat dilepaskan karena penggunaan tagar dilakukan ‘publik lain’ (*other publics*) untuk mempertahankan dan menyuarakan perspektif mereka yang sarat akan konflik (Coleman, 2013: 155). Publik tersebut terdiri dari orang-orang yang terpinggirkan, tidak direpresentasikan oleh kelompok kepentingan yang lain (Bernard, 2019: 50). Oleh karena itu, tagar digunakan dalam melakukan komunikasi politik dan bersifat persuasif untuk kaum marjinal bahwa kaum elit dapat mendengar suara mereka (Moinuddin, 2019: 28). Hal ini lah yang

disebut sebagai aktivisme tagar, yakni aksi penggunaan tagar sebagai saluran utama demi memperjuangkan suatu tujuan yang untuk meningkatkan kesadaran terhadap suatu isu dan masalah (Tombleson & Wolf, 2017: 2).

Penggunaan tagar dipilih oleh masyarakat yang termarjinalkan atau dalam hal ini adalah ‘publik lain’ karena beberapa faktor, yakni (1) rendahnya biaya yang dikeluarkan, (2) penggunaan yang mudah, yaitu dengan menentukan slogan dan menambahkan simbol (#) di sosial media, dan (3) penggunaan yang cepat karena langsung terhubung dengan pengguna lain yang memakai tagar yang sama (Bernard, 2019: 3; Veenstra et al., 2015: 89). Oleh karena itu, pada akhirnya tagar memiliki kemampuan untuk menjadi penggerak dan mobilisator berbagai aksi kolektif yang bersifat aktual di lapangan, termasuk demonstrasi massa (Gerbaudo, 2012: 3). Proses mobilisasi yang terjadi baik online maupun offline melalui tagar yang digunakan ini adalah proses pembangunan identitas atau *identity building* untuk mengajak individu masuk ke dalam lingkup partisipasi dengan menggunakan aspek emosi di dalamnya (Bernard, 2019: 27; Veenstra, et al., 2015: 91; Gerbaudo, 2012: 39). Hal ini sejalan dengan teori Berorientasi Identitas dan konsep Identitas Kolektif yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa identitas dapat terbentuk saat atau setelah gerakan kolektif dilaksanakan, dalam hal ini melalui mobilisasi oleh tagar.

1.5.2.1 *Connective Action*

Pemaknaan tagar sebagai mekanisme koordinasi untuk mengelompokkan cuitan yang memiliki kemiripan dalam hal topik ataupun pembahasan seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya (lihat 1.5.2), membuat aktivisme tagar (yang termasuk dalam aktivisme digital) dapat menggagas konsep *connective action* di dalam sebuah gerakan sosial. *Connective action* adalah konsep yang berusaha untuk menjelaskan bahwa sebuah gerakan sosial di sosial media dapat memiliki kemungkinan tidak mempunyai pemimpin maupun struktur organisasi yang jelas (Bennet & Segerberg, 2013: 11). Saat ini *Connective Action* telah berkembang dengan sedemikian rupa dan semakin relevan pada kehidupan masyarakat post-modern yang ditandai dengan hilangnya cengkeraman organisasi pada individu dan tergantikan dengan jaringan sosial yang luas dan cair (Castells

dalam Bennet & Segerberg, 2013: 12). Hal ini sejalan dengan teori gerakan sosial baru yang tidak mensyaratkan adanya mobilisasi massa untuk turun ke jalan dan menyuarakan pendapat.

Connective action (aksi konektif) dan *collective action* (aksi kolektif) merupakan dua hal yang berbeda. Meskipun keduanya memiliki persamaan, yakni adanya gerakan untuk mendukung satu tujuan yang sama, namun *connective action* memiliki karakteristik yang berbeda dari *collective actions*, yakni (1) partisipasi tidak harus terikat dalam suatu kelompok, (2) partisipasi diwujudkan melalui ekspresi personal, (3) tidak ada hierarki yang mengomandoi partisipasi secara tunggal. Lebih lanjut, konsep ini membuat masyarakat saling terhubung sebagai satu kesatuan yang non-hierarkis namun memiliki tujuan yang sama yang berfokus pada satu isu atau permasalahan. Inti dari konsep *Connective Action* yang dapat membedakannya dari konsep tradisional lainnya adalah keterlibatan teknologi di dalamnya sebagai *organising agent*, dimana konsep tradisional lainnya masih menggunakan teknologi sebagai alat dan instrumen (Kristianto, Ramadhan, & Marsetyo, 2021: 3). Teknologi tersebut yang menjadikan sebuah aksi terkoordinir lewat jaringan-jaringan yang dibentuk, termasuk Twitter.

Bennet & Segerberg dalam Kristianto, Ramadhan, & Marsetyo (2021: 3) mengatakan ada tiga topologi jejaring aksi. *Pertama, self-organizing network*. Dalam tipologi ini, gerakan yang dilakukan melalui *connective action* ditandai dengan tidak adanya struktur organisasi yang jelas untuk melakukan koordinasi gerakan. Koordinasi hanya mengandalkan tindakan individu yang mengutamakan inklusivitas gerakan dan pembagian opini, keresahan, dan pengalaman pribadi di sosial media. Kedua, *organizationally brokered network*. Dalam tipologi ini struktur hierarki dalam *collective action* masih diadopsi, ditandai dengan adanya kerangka aksi kolektif untuk menjaga partisipasi anggota dan mobilisasi jaringan. Dalam tipologi ini, inti dari mobilisasi tetaplah anggota organisasi dan kelompok. Ketiga, *organizationally-enabled connection*. Tipologi yang ketiga ini adalah gabungan dari *collective action* dan *connective action*. Dalam tipologi ini, ini dari gerakan bukanlah pada organisasi formal, tetapi mereka memiliki peran dibalik panggung untuk memformulasikan gerakan dan kampanye. Mereka tidak

menggunakan pendekatan hierarkis dan komando, namun meningkatkan kesadaran anggota yang pada akhirnya akan mempertimbangkan kembali tujuan dan alasan utama mereka mengikuti gerakan. Pada penelitian ini, peneliti akan menekankan *connective action* pada tipologi yang ketiga, yakni melihat *connective action* dalam gerakan aktivisme tagar #WadasMelawan lewat pendekatan *organizationally-enabled connection* yang ditandai lewat akun Twitter *official* #WadasMelawan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan publik untuk terus berpartisipasi di dalam gerakan #WadasMelawan.

1.5.3 Analisis Wacana Kritis (AWK)

Terdapat 2 makna yang berbeda mengenai Analisis Wacana Kritis atau dalam Bahasa Inggrisnya *Critical Discourse Analysis* (selanjutnya disebut AWK). *Pertama*, sebagai suatu metodologi dan teori yang berakar pada pemikiran Norman Fairclough (Farrelly, Mulderrig, & Montessori, 2020: 9). *Kedua*, sebagai suatu konsep yang melingkupi gerakan analisis wacana kritis yang dibuat oleh Norman Fairclough, Ruth Wodak, van Dijk, dan lainnya. Dalam penelitian ini, penulis memaknai AWK dalam pengertian yang pertama, yakni sebagai metodologi dan teori yang digunakan untuk menganalisis wacana yang terhubung dalam makna sebagai ‘momen’ dan elemen politis dan berhubungan dengan momen atau elemen lainnya (Fairclough, 2013: 178).

Secara umum, AWK memiliki lima fitur menurut Fairclough (2013). *Pertama*, AWK menganalisis sebuah fenomena sosial dan budaya di dalam lingkup dimensi linguistik-diskursif dan mencari kandungan di dalam proses perubahan fenomena tersebut (Jorgensen & Phillips, 2012: 61) sebab AWK memaknai suatu struktur sosial budaya sebagai *partly linguistic-discursive* atau ‘sebagian yang bersifat linguistik-diskursif. Menurut AWK, praktik diskursif tersebut dapat memberikan kontribusi dalam membentuk relasi dan identitas sosial, yang pada akhirnya membentuk dunia sosial. *Kedua*, analisis yang dilakukan dalam AWK terhadap fenomena sosial yang terjadi haruslah secara empiris dan berdasarkan konteks sosial yang terjadi (Jorgenssen & Phillips, 2012: 62). *Ketiga*, wacana memiliki sifat *constitutive* dan *constituted* (Jorgensen & Phillips, 2012: 61) yang artinya wacana dapat membentuk dan dibentuk. Dalam hal ini, wacana tersebut

dapat membentuk dan dibentuk oleh fenomena sosial politik. Selain itu, wacana juga merupakan suatu *action* yang dapat merubah aspek-aspek di dalam kehidupan (Jorgensen & Phillips, 2012: 62). *Keempat*, AWK melihat wacana yang ada memiliki sifat ideologis. AWK juga melihat bahwa praktik diskursif dapat membentuk dan menciptakan relasi kuasa dalam kelompok sosial, misalnya antar kelas, kelompok minoritas dan mayoritas, dan lainnya. Terakhir, *kelima*, AWK selalu menggunakan paradigma kritis (Haryatmoko, 2019: 14) yang dapat kita lihat melalui dua hal, yakni (1) tujuan pertama dari AWK yang berusaha untuk mengungkap peran praktik diskursif dalam dunia sosial, terutama dalam hal relasi kuasa dan relasi sosial, dan (2) tujuan kedua dari AWK yang berusaha untuk menyetarakan relasi kuasa yang ada di dalam masyarakat pada umumnya serta proses komunikasi yang terjadi (Jorgensen & Phillips, 2012: 63 – 64).

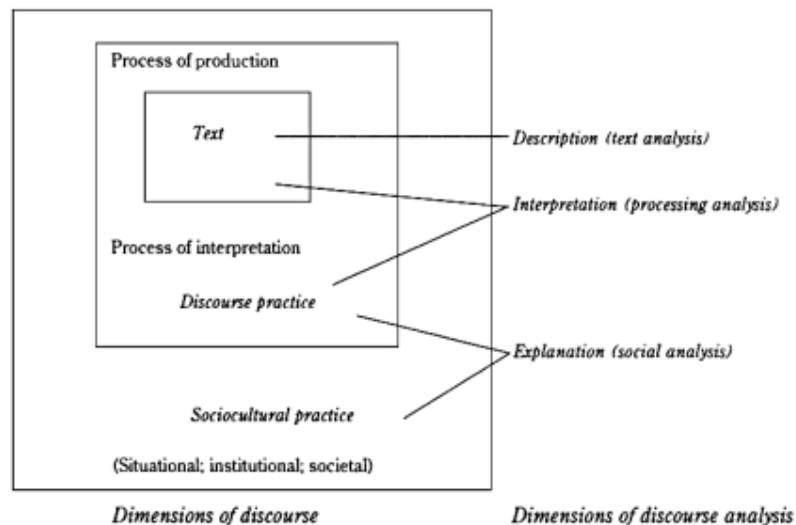
a. Konsep Wacana menurut Norman Fairclough

Dalam penelitian ini, versi AWK yang digunakan adalah menurut Norman Fairclough. Namun, sebelum kita masuk ke dalam AWK versi Fairclough, kita harus mengetahui bagaimana Fairclough melihat konsep wacana dalam pemikirannya. Menurut Fairclough, terdapat tiga pemahaman mengenai wacana, yakni (1) bahasa yang digunakan dengan tujuan dan bidang tertentu, seperti wacana politik, wacana kebijakan, dan lainnya; (2) penggunaan bahasa dalam praktik sosial. Terdapat pada karakteristik sebelumnya yang mengatakan bahwa “wacana dapat membentuk dan dibentuk”; dan (3) cara berbicara yang memiliki makna dengan berkaca pada pengalaman dari satu pandangan tertentu (Jorgensen & Phillips, 2012: 66 – 67). Kita dapat lihat bahwa dari perspektif ketiga bahwa wacana bersifat sebagai objek atau benda yang dapat digunakan secara riil, seperti wacana kaum buruh, wacana kaum developmentalis, dan lain-lain. Selain itu, menurut Fairclough, terdapat tiga fungsi dari wacana, yakni fungsi relasional, identitas, dan ideasional, yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi pada dunia sosial.

Lebih lanjut, Fairclough membedakan wacana menjadi dua dimensi, yakni (1) *the communicative event* dan *the order of discourse* (Jorgensen & Phillips, 2012: 67). Dimensi pertama menurut Fairclough merupakan peristiwa dalam proses komunikasi, seperti obrolan, wawancara, perdebatan, artikel, dan lainnya. Cuitan di

Twitter merupakan salah satunya. Sementara itu, *the order of discourse* merupakan semua tipe wacana yang tersusun dan dipakai oleh bidang sosial ataupun institusi sosial. Fairclough menyebutnya sebagai “totalitas praktik diskursif” (Fairclough, 2010: 93).

Oleh karena itu, Fairclough menggunakan satu prinsip untuk menjelaskan bahwa dalam suatu teks berisi banyak wacana dan terakulasikan dalam sebuah peristiwa komunikatif, yakni prinsip interdiskursivitas (Haryatmoko, 2019: 13). Lebih lanjut, dari prinsip ini, terdapat tiga hal yang saling terhubung di dalam suatu artikulasi, yakni wacana, genre, dan *style*. Penjelasan wacana sudah dilakukan sebelumnya. Sementara itu, genre merupakan penggunaan bahasa yang membentuk suatu aktivitas sosial, misalnya genre berita, genre wawancara, dan lain-lain (Jorgensen & Phillips, 2012). Selanjutnya adalah *style*. Style merupakan wacana yang berhubungan dengan sikap yang dapat menandakan suatu posisi dan identitas tertentu (Haryatmoko, 2019: 11). Style dapat dipengaruhi oleh tipe wacana, posisi komunikan, dan opini yang disampaikan (Haryatmoko, 2019: 11).



Gambar 1.1 Model Analisis Wacana Kritis Fairclough

Sumber: Fairclough, 2010

b. Konsep Utama AWK: Ideologi, Hegemoni, dan Kekuasaan

Di dalam *order of discourse* terdapat ‘penataan’ hubungan beragam wacana dan genre karena *order of discourse* termasuk dalam aspek semiotik dari praktik sosial (Fairclough, 2001: 124). *Dominasi* adalah salah satu dari ‘penataan’ tersebut. *Dominasi* disini diartikan bahwa ada beberapa wacana yang lebih dominan dibandingkan dengan wacana lainnya di dalam suatu *order of discourse* dan ada wacana yang bersifat sebagai alternatif dan termarginalkan (Fairclough, 2001: 124). Wacana yang lebih dominan dapat memberikan penjelasan dan arahan untuk membaca suatu teks atau objek sehingga makna yang terkandung di dalamnya terlihat. Namun, dengan adanya wacana yang termarginalkan dapat mempersempit perspektif dari pembaca untuk memahami suatu objek dari sisi lain.

Selanjutnya adalah ideologi. Bagi Norman Fairclough, ideologi dapat diartikan sebagai *meaning in the service of power*, yakni makna yang tunduk kepada kekuasaan (Jørgensen & Phillips, 2012: 75). Sebuah penggunaan bahasa atau objek tidaklah netral, namun memiliki tujuan, maksud, dan makna tertentu di baliknya yang berkaitan dengan konteks sosial politik di sekelilingnya. Lebih lanjut, makna-makna ini dapat berkompetisi dan saling bertarung untuk memperebutkan dominasi dan hegemoni (Eriyanto, 2015: 108). Hegemoni adalah proses pada saat wacana yang lebih dominan melakukan kontrol terhadap wacana yang lebih marginal (Eriyanto, 2015: 103). Hegemoni selalu berubah dan tidak statis, maupun stabil. Ia selalu bergerak untuk memperebutkan dominasi di dalam suatu bahasa atau teks dan dipahami secara sukarela sebab ia tidak dapat dipisahkan dari suatu bahasa atau teks.

1.5.4 Linguistik Korpus (LK)

Konsep ini berkaitan dengan tipe data teknik analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini. Konsep Linguistik Korpus (selanjutnya disebut LK) digunakan sebab data ‘korpus’ merupakan data yang digunakan dalam penelitian ini. Penggunaan AWK secara tunggal tidak dapat mengungkap pola yang terdapat di dalam suatu korpus karena cenderung akan terjadi bias dari peneliti (Baker, 2012: 247). Maka dari itu, penggunaan LK sangatlah penting digunakan untuk mencegah bias tersebut terjadi.

Menurut Baker & McEnery (2015: 1), LK adalah suatu metode untuk menganalisis jutaan kata dan bahasa dengan membentuk pola tertentu supaya tersusun dengan akurat. Artinya, fokus dari LK sendiri adalah untuk menganalisis data dalam jumlah besar secara empiris. Tujuan dari penggunaan LK sudah dijelaskan pada paragraf di atas. Korpus sendiri adalah kumpulan data yang akan dianalisis oleh LK, yakni kumpulan percakapan, teks, pidato, dll baik yang tertulis maupun tidak tertulis dan berjumlah ribuan bahkan jutaan kata (Baker, 2006: 1).

Korpus dibagi menjadi beberapa tipe berdasarkan tujuan dan ukurannya. Berdasarkan tujuan, korpus dibagi menjadi dua, yakni korpus terspesialisasi dan korpus referensi. Seperti namanya, korpus terspesialisasi merupakan korpus yang digunakan untuk menganalisis suatu aspek tertentu dalam bahasa (Baker, 2006: 26). Korpus ini bertujuan untuk analisis secara mikro dan terfokus. Selanjutnya, korpus referensi, yang merupakan korpus berukuran besar untuk menunjukkan bahwa terdapat keragaman penggunaan bahasa (Baker, 2006: 30). Korpus ini dapat dipastikan lebih besar ukurannya jika dibandingkan dengan korpus terspesialisasi. Penggunaan korpus ini lebih ditujukan untuk analisis makro terhadap konteks yang luas. Dalam penelitian ini, korpus yang digunakan adalah korpus terspesialisasi dan korpus referensi sebab data yang akan dianalisis oleh peneliti berfokus pada satu tagar, yakni #WadasMelawan di Twitter, sementara tagar-tagar yang berhubungan dengan #WadasMelawan digunakan sebagai pendukung. Berdasarkan ukurannya, terdapat korpus besar dan korpus kecil. Korpus besar merupakan korpus yang memiliki jumlah kata lebih dari 50.000.000, sementara korpus kecil memiliki kata kurang dari 50.000.000 (Kusumasari, Rajiyem, & Santoso dalam UGM Press, 2021: 157).

Terdapat lima elemen yang harus dijabarkan dalam melakukan analisis terhadap korpus, yakni: (1) kata kunci atau *keyword*, (2) frekuensi atau *frequency* & dispersi atau *dispersion*, (3) konkordansi atau *concordance*, (4) dispersi atau *dispersion*, dan (5) kolokasi atau *collocation*.

Kata kunci, merupakan ‘kata’ yang secara signifikan lebih sering muncul dalam suatu korpus secara kebetulan. Pendekatan kata kunci digunakan untuk membandingkan dua korpus yang untuk menggali lebih dalam kata-kata dengan

frekuensi tinggi atau rendah yang tidak biasa. Pada akhirnya, penggunaan kata kunci ditujukan untuk melihat bahasa yang menonjol pada suatu korpus (McEnery dalam Baker & Egbert, 2016: 20). Selain itu, pendekatan kunci juga ditujukan untuk mendukung pendekatan selanjutnya, yakni frekuensi, sebab dalam beberapa kasus terjadi bias dari pendekatan frekuensi yang menganggap kata yang sering muncul sebagai ‘kata kunci’ padahal kata tersebut tidak memiliki makna khusus di dalamnya.

Frekuensi, merupakan jumlah kata atau kata kunci dalam sebuah korpus. Frekuensi berhubungan dengan aspek kuantitatif di dalam sebuah korpus. Sementara, itu, dispersi merupakan persebaran kata maupun kata kunci di dalam sebuah korpus dan berhubungan dengan aspek distribusi. Terdapat sebuah pola yang dapat ditemukan ketika dilakukan analisis terhadap frekuensi dan dispersi yang dapat mengantarkan peneliti untuk memahami arti dan makna di dalam sebuah penggunaan bahasa. Penggunaan pendekatan frekuensi harus didukung dengan pendekatan kata kunci yang sudah dijelaskan di atas, sebab pendekatan frekuensi tidak dapat menjelaskan topik yang menonjol, tetapi hanya jumlah kata secara kuantitatif saja.

Konkordansi, merupakan daftar istilah yang muncul ketika menganalisis suatu korpus. Penggunaan analisis konkordansi bertujuan untuk memberikan gambaran pola di dalam bahasa yang menunjukkan adanya wacana di dalamnya (Baker, 2006: 84). Tidak seperti frekuensi, pendekatan ini digunakan secara kualitatif dan merupakan analisis yang cukup penting dalam perannya terkait dengan AWK. Hal ini disebabkan analisis konkordansi menjadi dasar AWK dalam melihat wacana di dalam sebuah korpus.

Kolokasi, merupakan keterhubungan antara kata-kata yang ada di dalam sebuah korpus. Seringkali sebuah kata memiliki lebih dari 1 makna ataupun ada persamaan makna yang muncul di dalam beberapa kata yang berbeda. Hal ini lah yang dapat dilihat oleh analisis kolokasi. Menurut Baker (2006: 114) ada dua urgensi penggunaan kolokasi, yakni (1) analisis kolokasi menjadi fokus utama analisis awal untuk menyingkap adanya pola leksikal yang ada di suatu baris

konkordansi; (2) analisis kolokasi dapat mengantarkan peneliti terhadap pola leksikal untuk menggali sebuah wacana di dalam sebuah subjek (Baker, 2006:114).

1.5.5 Sinergi Analisis Wacana Kritis dan Linguistik Korpus

Penggunaan Linguistik Korpus (LK) adalah untuk menjawab kelemahan dalam AWK, terutama dalam menganalisis data korpus. AWK memiliki dua kelemahan, yakni (1) terdapat bias dari peneliti dalam hal analisis data dan (2) permasalahan dalam keterwakilan (*representativeness*) (Baker, 2012: 247). Permasalahan pertama sudah cukup dapat menggambarkan adanya subjektivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis. Bias tersebut harus diminimalisasi meskipun pada dasarnya di AWK ada kehendak kepada peneliti untuk berpihak kepada salah satu sisi sebagai perwujudan dari konsep kritis di dalamnya (Baker, 2006: 8). Selain itu, dalam permasalahan keterwakilan, korpus dengan data yang begitu banyak tidak mungkin terwakilkan bila peneliti memilih isi secara acak. Hal tersebut dapat berujung pada *overgeneralization* (Page, Barton, Unger, dan Zappavigna, 2014: 83).

LK juga memiliki beberapa kelemahan, yang paling utama adalah tidak melihat konteks sosial yang ada dikarenakan penelitian yang dilakukan menggunakan LK kajiannya terlalu luas sehingga tidak dilakukan analisis secara mendalam (Baker, 2006: 7). Melihat kelemahan dan kelebihan dari kedua metode tersebut, penggunaan keduanya secara bersamaan dapat memberikan manfaat yang saling melengkapi.

Dalam penelitian ini, AWK berperan untuk melengkapi kelemahan LK dalam melihat konteks sosial dan politik di dalam teks yang bersangkutan, dalam hal ini adalah data dari cuitan di Twitter. Sementara itu, LK berperan untuk mengatasi bias yang cenderung peneliti lakukan dalam AWK. LK diibaratkan sebagai sebuah peta yang menunjukkan arah berlayar di atas kata-kata di dalam korpus tersebut (Baker, 2008: 283). Sinergi dari kedua metodologi ini disebut *Corpus-Assisted Discourse Analysis* (CADS) (Kusumasari, 2012). Metode ini merupakan penggabungan dari AWK (kualitatif) dan LK (kuantitatif) sehingga dapat disebut sebagai *mix method* (Kusumasari, 2012: 160).

1.6 Metodologi dan Prosedur Penelitian

1.6.1 Fokus Penelitian

Penelitian “**Konstruksi Wacana dalam Aktivisme Tagar sebagai Gerakan Sosial Baru (Analisis Wacana Kritis Berbasis Korpus terhadap #WadasMelawan di Twitter)**” akan berfokus untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi wacana-wacana identitas dalam percakapan publik di sosial media Twitter menggunakan tagar #WadasMelawan sebagai gerakan protes terhadap kebijakan pemerintah. Sementara, asumsi peneliti terhadap tujuan dari gerakan protes warga Desa Wadas yang kemudian menjadi protes digital melalui tagar #WadasMelawan adalah bentuk protes terhadap tiga hal, yakni (1) pembangunan Bendungan Bener di Kecamatan Bener, (2) pembangunan tambang andesit di Desa Wadas, serta (3) kekerasan dan penangkapan yang dilakukan oleh polisi kepada warga Desa Wadas selama proses pengukuran lahan terjadi.

1.6.2 Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian “**Konstruksi Wacana dalam Aktivisme Tagar sebagai Gerakan Sosial Baru (Analisis Wacana Kritis Berbasis Korpus terhadap #WadasMelawan di Twitter)**” menggunakan metode campuran atau *mix-method*. Metode campuran digunakan mengingat data yang tersebar di Twitter dikuantifikasikan ke dalam korpus sebelum akhirnya dianalisis menggunakan Analisis Wacana Kritis versi Norman Fairclough secara kualitatif.

Temuan dan hasil dari pengaplikasian penelitian kualitatif ini disebut dengan data deskriptif yang dapat berbentuk ucapan-ucapan ataupun kata-kata tertulis ataupun keterangan-keterangan dalam bentuk penggambaran serta bentuk lainnya terhadap subjek yang diteliti (Blatter, Haverland, & Van Hulst, 2016: 109). Temuan dan hasil tersebut kemudian akan diinterpretasi oleh peneliti untuk membangun kerangka dari berbagai fakta, makna, dan nilai yang terkandung di dalam hasil dan temuan tersebut (Blatter, Haverland, & Van Hulst, 2016: 110). Penelitian ini disebut sebagai penelitian kualitatif karena menggunakan proses interpretasi dari peneliti dalam melihat wacana dalam cuitan di sosial media Twitter.

Sementara itu, dalam metode Analisis Wacana Kritis milik Fairclough, metode induk yang adalah dengan menghubungkan pesan-pesan dalam teks pada skala mikro lalu dikaitkan dengan konteks sosial masyarakat pada skala makro. Fokus milik Fairclough adalah bagaimana menganalisis kekuasaan bekerja dan beroperasi di dalam pemakaian bahasa, terkhusus melihat bagaimana wacana diproduksi berdasarkan kekuasaan yang berperan di dalamnya. Oleh karena itu, menurut Fairclough, di dalam wacana yang disampaikan dalam setiap bahasa pastilah ada sebuah makna. Makna tersebut dapat diselidiki dan dikonstruksikan oleh si pembuat wacana. (Fairclough, 1998: 131). Lebih lanjut, menurut Fairclough, konsekuensi dan dampak yang besar mengikuti dalam setiap penggunaan bahasa secara tidak langsung. Bahasa pasti selalu berpihak keada produsennya dan bukanlah suatu ketiba-tibaan, tetapi sengaja dibentuk dan disampaikan dalam konteks struktur masyarakat, baik dalam sosial, politik, maupun budaya. Oleh karena itu, metode ini adalah metode yang cocok untuk diaplikasikan dalam penelitian ini.

1.6.3 Teknik Pengumpulan dan Seleksi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cuitan yang diunggah oleh masyarakat menggunakan tagar #WadasMelawan di Twitter sebagai korpus utama, selain itu cuitan yang menggunakan tagar-tagar yang berhubungan dengan peristiwa Wadas di Twitter digunakan sebagai data pendukung seperti #CabutIPLWadas, #StopPengukuranDiWadas, #TarikAparatDariWadas, #WadasTolakTambang, #WadasMemanggil, #SaveWadas, #UtusTuntasKekerasanAparat, #TarikAparatDariWadas dan #BebaskanWargaKami. Selain itu, data-data pendukung juga digunakan dalam penelitian ini yang diambil melalui berita-berita di media digital berkenaan dengan fenomena protes digital yang dilakukan oleh warga Desa Wadas dan masyarakat.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini menggunakan teknik *coding* melalui aplikasi Python. Python adalah perangkat lunak yang dikhususkan untuk melakukan pemrograman dengan berbagai tujuan, termasuk dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data berupa cuitan masyarakat menggunakan tagar #WadasMelawan. Pembatasan pengumpulan data

hanya fokus kepada tagar #WadasMelawan yang digunakan oleh publik dalam cuitannya di Twitter. Peneliti dapat berasumsi bahwa penggunaan tagar #WadasMelawan merupakan perwakilan dari suara publik di sosial media Twitter. Tujuan dari pengumpulan data yang dilakukan adalah pembentukan korpus.

Tahap pengumpulan data juga berkaitan dengan tahapan seleksi data. Lebih lanjut, tahapan seleksi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pra-koleksi dan pasca-koleksi. Selanjutnya, data yang sudah terkumpul dalam tahap pra-koleksi kemudian masuk ke dalam tahap pasca-koleksi setelah analisis konkordansi dilakukan. Seleksi pasca-koleksi dilakukan secara manual oleh peneliti dengan memilih beberapa cuitan yang sesuai dengan tujuan penelitian ini, yakni melihat wacana identitas dalam cuitan yang tersebar di Twitter.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui aplikasi pemrograman Python dilakukan proses lebih lanjut untuk pembentukan korpus. Seperti yang sudah dijelaskan (lihat 1.4.3), korpus yang digunakan dalam penelitian ini adalah korpus terspesialisasi dan korpus referensi. Data yang terkumpul dalam tahap pra-koleksi berformat .json dan pada akhirnya akan diubah ke dalam format .xlsx (Excel). Di dalam Microsoft Excel, data tersebut akan dimasukkan ke dalam tabel yang berisi beberapa informasi, yakni (1) tanggal; (2) waktu; (3) tempat, (4) nama pengguna di sosial media (*username*); (5) tempat; (6) *twit*; (7) jumlah *retweet*; (8) dan bahasa.

Data yang sudah terkumpul dalam tabel dianalisis dengan menggunakan *software* #LancsBox untuk menganalisis adanya probabilitas kata kunci yang muncul dengan menggunakan uji statistik log-likelihood. Analisis kata kunci akhirnya menghasilkan *keyword list* yang menggambarkan topik utama dalam percakapan publik dalam cuitan di Twitter. Namun, sebelum ‘masuk’ ke dalam percakapan masyarakat untuk mengungkap wacana yang terkandung dalam korpus #WadasMelawan, alat analisis identitas kolektif digunakan untuk membantu peneliti mengungkap wacana identitas yang terkandung dalam aktivisme tagar #WadasMelawan sebagai gerakan sosial baru. Alat analisis tersebut adalah *negosiasi* (*negosiation*), proses meningkatkan kesadaran (*raising awareness*), dan

proses membangun batas (*making boundaries*) (Taylor, Whittier, Morris, & Muller, 1992: 56).

Selanjutnya, dilakukan analisis kolokasi dan konkordansi yang ditujukan untuk menemukan wacana identitas dalam aktivisme #WadasMelawan sebagai gerakan sosial baru. Terdapat standar yang digunakan dalam menentukan kolokasi yang tepat, yakni rentangnya ± 5 ke kiri dan kanan dari simpul (node) serta menggunakan uji statistik Mutual Information (Vaclav Brezina, McEnery, & Wattam, 2015: 143). Dalam proses ini, terdapat kata kunci dan kolokasi yang dipilih untuk dilakukan analisis menggunakan analisis wacana kritis. Dalam proses analisis menggunakan wacana kritis, terdapat level analisis yang dilakukan, yakni level mikro (analisis pada teks), level meso (analisis proses), dan level makro (analisis sosial).

Analisis level mikro dilakukan kepada tweet yang menggunakan tagar #WadasMelawan dan dipilih secara subjektif oleh peneliti. Analisis yang dilakukan adalah melihat hubungan di dalam teks secara internal dan eksternal (Fairclough, 2003: 36). Hubungan internal antar teks tersebut dilihat menggunakan empat relasi, yakni relasi bahasa, relasi semantik, relasi leksikal, dan relasi fonologis (Fairclough, 2003: 37). Sementara itu, dalam melihat hubungan eksternal antar teks dilakukan analisis kepada beberapa unsur, yakni unsur identitas, aksi, dan representasi. Analisis kepada unsur ini berusaha untuk melihat bagaimana konteks sosial di Desa Wadas digambarkan di dalam teks.

Analisis level meso dilakukan untuk melihat proses produksi yang dilakukan terhadap teks dan bagaimana interpretasinya. Menurut Haryatmoko (2019: 24), perhatian utama diberikan kepada interdiskursivitas dan intertekstualitas dalam tahap analisis ini. Maka itu, beberapa tweet dipresentasikan dengan wacana yang berbeda di Twitter, seperti menggunakan foto, video, ataupun dokumen yang berkaitan dengan fenomena ini, maupun yang di luar Twitter, seperti wacana akademis, media, dan pemerintah. Analisis level makro adalah analisis terhadap konteks sosial dan peristiwa yang terjadi berkaitan dengan fenomena #WadasMelawan. Konteks sosial dan peristiwa yang dimaksud adalah yang memengaruhi pembentukan dan proses produksi wacana #WadasMelawan. Hal ini

juga termasuk pada analisis kondisi masyarakat, kondisi pembangunan Bendungan Bener, dan lain sebagainya.

Sebagai kesimpulan, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga, yakni analisis kata kunci (*keyword*), kolokasi (*collocation*), dan konkordansi (*concordance*). Seluruh analisis ini dilakukan dengan menggunakan *software* #LancsBox.

1.6.5 Lingkup dan Batasan Penelitian

Meskipun tujuan penelitian ini bersifat umum, yaitu melihat wacana yang dibentuk masyarakat melalui aktivisme tagar sebagai gerakan sosial baru, perlu digarisbawahi bahwa penelitian lingkup penelitian ini dibatasi agar dapat menghasilkan studi yang terfokus dan berdampak tinggi. Setidaknya terdapat batasan dalam penelitian ini. *Pertama*, penelitian ini menganalisis wacana yang dibentuk oleh masyarakat pada saat proses gerakan sosial melalui aktivisme tagar berlangsung. *Kedua*, penelitian ini mengidentifikasi wacana yang dibentuk oleh masyarakat sipil melalui aktivisme tagar, bukan yang dibentuk oleh pemerintah ataupun akademisi. *Ketiga*, penelitian ini berfokus pada aktivisme tagar sebagai gerakan sosial baru selama satu dekade terakhir. *Keempat*, penelitian ini mengambil data dari cuitan-cuitan Twitter sehingga data yang diambil dapat hilang jika dihapus sewaktu-waktu. *Kelima*, studi kasus #WadasMelawan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah studi kasus di Indonesia, yang mungkin dapat berbeda dengan studi kasus di negara lain.